



IMAGE MANUSIA BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

Nurfarida Deliani

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: nurfaridadeliani@uinib.ac.id

ASBTRAK

Image (gambaran) manusia beragama tidak terlepas dari keberadaan agama itu sendiri. Apabila telah terpola dalam pikiran bahwa agama itu sesuatu yang benar maka apa saja menyakut dengan agama akan membawa makna positif. Sejalan dengan kejadian manusia yang sempurna dijadikan Allah SWT, manusia juga membawa potensi-potensi semenjak ia dilahirkan, yaitu potensi akal, bakat, fantasi maupun gagasan. Selanjutnya potensi beragama, yang menjadi manusia dalam hidup dan kehidupannya tidak bisa dilepaskan dari agama itu sendiri. Image keberagamaan pada manusia diwujudkan dalam berbagai sisi dan dimensi dalam kehidupan mereka secara meyeluruh.

Kata Kunci : *Image, manusia, psikologi*

PENDAHULUAN

Pandangan manusia terhadap sesuatu berbeda-beda, termasuk ketika memandang agama sebagai kebenaran yang mutlak. Psikologi Islam merupakan cabang ilmu yang membahas tentang kejiwaan, sikap, tingkah laku manusia serta pengembangan hubungan komunikasi dan interaksinya dengan Tuhan dan lingkungan dalam perspektif Islam. Secara luas psikologi Islam membahas mengenai hubungan antara iman dan Islam yang sejalan sehingga manusia bisa berakhlak mulia.

Dewasa ini kajian tentang manusia dengan segala hakikat, dimensi dan potensinya sangat penting serta menarik untuk dilakukan dan dikembangkan. Hal itu disebabkan faktor sumber daya manusia (SDM) yang cerdas dan kompetitif adalah pokok bagi kemajuan suatu umat atau bangsa. Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang paling istimewa, jika dilihat dari sosok diri, manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk, sebagaimana dijelaskan Firman

Allah dalam surat At-Tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التين: 4)

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (QS, At-Tin, 4).

Sejalan dengan kejadian manusia yang sempurna dijadikan Allah SWT, manusia juga membawa potensi-potensi semenjak ia dilahirkan, yaitu potensi akal, bakat, fantasi maupun gagasan. Selanjutnya potensi beragama, yang menjadi manusia dalam hidup dan kehidupannya tidak bisa dilepaskan dari agama itu sendiri.

Potensi keberagamaan akan melahirkan sikap keberagamaan yang merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama yang menyangkut persoalan bathin seseorang, karenanya persoalan sikap keberagamaan tidak dapat dipisahkan dari kadar ketaatan seseorang terhadap agamanya. Sikap

keberagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara unsur kognisi (pengetahuan), afeksi (penghayatan) dan perilaku terhadap agama pada diri seseorang, karenanya ia berhubungan erat dengan gejala jiwa pada seseorang. Sikap keberagamaan juga sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan berupa fitrah beragama, dimana manusia punya naluri untuk hidup beragama, dan faktor luar dari individu berupa bimbingan dan perkembangan hidup beragama dari lingkungannya.

Image Manusia Beragama dalam Perspektif Psikologi Islam

Berkaitan dengan *image* manusia beragama dalam perspektif Psikologi Islam, ada tiga hal yang diuraikan dalam pembahasan berikut. Yaitu tentang konsep manusia, image manusia dan perkembangan harkat serta martabat manusia.

1. Konsep Manusia Beragama

Dalam Al-Qur'an ada beberapa kata untuk merujuk kepada arti manusia diantaranya: *al-Basyar*, *al-Insan*, *al-Nas* dan *Bani Adam*. Nama sebutan ini mengacu kepada gambaran tugas yang seharusnya diperankan oleh manusia. Untuk memahami peran manusia itu, perlu dipahami konsep tersebut sebagai berikut:

- a. Konsep *al-Basyar*, dipandang dari pendekatan biologis, yaitu manusia terikat kepada kaidah prinsip kehidupan biologis seperti berkembang baik, mengalami fase pertumbuhan maupun perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan dan kedewasaan (Jalaludin Aencok, :2003). Salah satu ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *al-Basyar* dengan mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai Basyar melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan.

Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 20 berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنتُمْ
بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ
(الروم: 20)

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak". (QS: Ar-Rum, 20).

Quraish Shihab (2002) dalam Tafsirnya *al-Mishbah* menjelaskan bahwa bukti kekuasaan Allah menghidupkan yang mati. Dan diantara bukti kekuasaanNya yang lain adalah dia telah menciptakan asal-usul kejadian kamu dari tanah yang kamu ketahui tidak memiliki unsur kehidupan. Kemudian tiba-tiba tanpa campur tangan dan tanpa dapat diduga oleh siapa pun kamu menjadikan manusia-manusia yang berkembang biak dan bertebaran di permukaan bumi.

- b. Konsep *Al-Insan* terambil dari kata *nasiya* (lupa, lalai) atau *nasyanusu* (tergun-cang). Penggunaan kata *al-Insan* mengacu kepada potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Potensi tersebut antara lain berupa potensi untuk bertumbuh dan berkembang secara pisik dan juga potensi untuk bertumbuh dan berkembang secara mental spiritual (Jalaludin Aencok). Kata *Insan* dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan manusia dengan seluruh totalitasnya, yaitu jiwa dan raganya. Perbedaan manusia antara satu dengan yang lainnya adalah karena perbedaan



- psik, dan kecerdasan, menggambarkan perbedaan-perbedaan dalam aspek kerohanian, keimanan, dan akhlak (Anwar Sotoyo: 2015).
- c. Konsep *al-Nas* dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan perempuan, kemudian berkembang menjadi bersuku dan berbangsa, untuk saling mengenal. Manusia merupakan makhluk sosial yang secara fitrah senang hidup berkelompok, sejak dari bentuk satuan yang terkecil (keluarga) hingga ke yang paling besar dan kompleks, yaitu bangsa umat manusia.
 - d. Konsep Bani Adam dalam penjelasan *Al-Gharib al-Isfahany*, *bani* berarti keturunan (darah, daging, yang dilahirkan). Dalam ayat-ayat yang mengandung konsep Bani Adam, manusia diingatkan Allah agar tidak tergoda oleh setan (QS, al-A'raf:26-27), bertaqwa dan mengadakan perbaikan, (QS, al-A'raf:35), kesaksian manusia terhadap Tuhan-Nya (QS, al-A'raf:172), dan terakhir peringatan agar manusia tidak terpedaya hingga menyembah setan, dengan mewanti-wanti manusia mengenai status setan sebagai musuh yang nyata (QS, Yasin:60).

Dari beberapa kata dalam al-Qur'an tentang manusia, jelas bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang diciptakan melalui tahapan-tahapan mulai dari sebelum lahir hingga dewasa dan tua dengan segala kelemahan dan kelebihanannya.

Manusia dalam Islam lahir dengan membawa fitrah atau potensi-potensi pada dirinya. Salah satu fitrah manusia itu adalah

beragama. Kata fitrah Dalam al-Qur'an disebut sebanyak 20 kali yang bergelar dalam 17 surat (Abdul Mujib:2001). Fitrah tersebut menunjukkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT, menurut fitrahnya. Kata fitrah ini selalu dikaitkan dengan potensi keimanan. Menurut pandangan Islam, setiap manusia dilahirkan pasti memiliki potensi keimanan, baik potensi itu teraktualkan menjadi muk-min atau sebaliknya menyimpan terdeviasi menjadi musyrik. sehingga manusia tidak bisa dilepaskan dengan dimensi keberagamaan.

Bahkan dikatakan, bahwa manusia memiliki kebutuhan beragama. Kebutuhan beragama ini muncul dikarenakan manusia sebagai makhluk Tuhan telah dibekali berbagai potensi (fitrah) sejak lahir. Salah satu fitrah itu adalah kecenderungan terhadap agama. Menurut Hasan Langgung, salah satu fitrah itu adalah, kecenderungan manusia untuk mengimani bahwa Allah sebagai Tuhan. Dengan pemahaman lain, manusia dari asalnya memiliki kecenderungan untuk beragama sebab agama sebagaian dari fitrahnya (Endang Kartikowati: 2016).

Keyataan bahwa manusia memiliki fitrah keberagamaan ditegaskan dalam ajaran Islam, yakni: agama merupakan kebutuhan fitri manusia. Fitrah keberagamaan yang ada dalam diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia pada agama. Oleh karenanya, ketika datang wahyu Allah SWT yang menyeru manusia agar beragama, maka seruan tersebut memang amat sejalan dengan fitrahnya (Abuddin Nata: 2007). Penjelasan tentang fitrah terdapat dalam surat ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي
فَطَرَتِ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

(الروم: 30)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS.Ar-Rum : 30)

Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa, pertahankanlah apa yang selama ini telah engkau lakukan, hadapkanlah wajahmu serta arahkan serta perhatian-mu, kepada agama yang disyari’atkan Allah, yaitu agama Islam dalam keadaan lurus. Tetaplah mempertahankan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya yakni menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan yakni fitrah Allah itu. Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui yakni tidak memiliki pengetahuan yang benar.

Menurut M.D Dahlan sebagaimana dikutip oleh Anwar Sutoyo; memandang fitrah manusia yang mencakup fitrah jasmani, rohani, nafs, dan iman merupakan pola dasar yang perlu dikembangkan secara optimal yaitu:

- a. Fitrah Jasmani, merupakan aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah fitrah rohani yang memang memiliki daya mengembangkan proses biologisnya yang disebut daya hidup (*al-hayat*). Ia belum mampu menggerakkan tingkah laku aktual apabila belum ditepati fitrah rohani.
- b. Fitrah Rohani, adalah esensi pribadi manusia dan berada dalam *materi* dan *imateri*. dan lebih abadi dari fitrah jasmani, suci serta memperjuangkan dimensi-dimensi spiritual. Ia mampu bereksistensi dan dapat menjadi tingkah laku aktual

apabila telah menyatu dengan fitrah jasmani.

- c. Fitrah Nafs, adalah paduan integral antara fitrah jasmani (biologis) dengan fitrah rohani (psikologis) dan memiliki tiga komponen pokok yaitu: *kalbu*, *akal*, dan *nafsu* yang saling berinteraksi serta terwujud dalam bentuk kepribadian.
- d. Fitrah Iman, adalah berfungsi sebagai pemberi arah dan sekaligus pengendali bagi tiga fitrah yang lain (fitrah jasmani, rohani, dan nafs).

Berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur’an keterangan dari Rasulullah, ditemukan beberapa “sifat khas” (karakteristik) manusia yang membedakan dengan makhluk lain, karakteristik itu adalah:

- a. Manusia diciptakan Allah terdiri dari dua unsure, yaitu: tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain, yakni unsur jasmani dan ruh Illahi (akal dan rohani).
- b. Manusia asal kejadiannya dilengkapi dengan “fitrah beragama”, yang mengakui keesaan Allah dan tunduk kepada-Nya.
- c. Manusia diciptakan Allah dilengkapi dengan akal pikiran, yaitu memungkinkan manusia mampu membedakan antara yang benar dan salah, yang bermanfaat dan tidak bermanfaat.
- d. Manusia diciptakan Allah dilengkapi dengan perasaan, yakni yang memungkinkan manusia mengetahui hal-hal yang tersembunyi dan halus.
- e. Manusia diciptakan Allah dilengkapi dengan hati nurani dan “*qalb*”, tidak seperti hewan yang



hanya dilengkapi dengan *pendengaran* dan *penglihatan*.

- f. Tempat manusia sebelum lahir di tulang *sulbi* ayah dan setelah lahir di bumi, tempat penyimpanan sebelum lahir di dalam rahim ibu, dan setelah lahir kedunia kemudian mati yang tempat penyimpanannya di kubur sebelum menuju kehidupan di surga atau neraka.
- g. Terhadap setiap individu ada dua malaikat yang selalu mengikutinya seacara bergiliran di depan dan belakangnya, mereka menjaga atas perintah Allah.
- h. Gerak-gerik manusia selalu diawasi dan dicatat oleh dua malaikat, baik itu perbuatan baik atau buruk.
- i. Setiap individu akan mendapatkan balasan dari apa yang ia perbuat, dimana baik dibalas dengan surga, dan yang tidak baik dibalas dengan siksaan Allah di neraka. Hal ini berbeda dengan binatang yang setelah mati tidak ada tanggung jawab lagi.

Kesimpulan pembahasan di atas menjelaskan bahwa, fitrah manusia adalah semua bentuk potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia semenjak proses penciptaannya di alam rahim guna kelangsungan hidupnya di atas dunia, serta menjalankan tugas dan fungsinya sebagai makhluk terbaik yang diciptakan oleh Allah SWT.

2. Image Manusia Beragama

Image berarti gambaran (citra). Gambaran manusia ber-agama tidak terlepas dari keberadaan agama itu sendiri. Apabila telah terpola dalam pikiran bahwa agama itu sesuatu yang benar maka apa saja menyakut

dengan agama akan membawa makna positif (Ramayulis: 2002).

Maksud *Image* (gambaran atau citra) manusia adalah gambaran tentang diri manusia yang berhubungan dengan kualitas-kualitas yang merupakan sunnah Allah dibawa sejak ia dilahirkan. Kondisi citra manusia secara potensial tidak dapat berubah, sebab jika berubah maka eksistensi manusia menjadi hilang. Namun secara aktual, citra itu dapat berubah sesuai dengan kehendak dan pilihan manusia sendiri (Abdul Mujiba).

Image keberagamaan pada manusia diwujudkan dalam berbagai sisi dan dimensi kehidupan mereka, Islam menyuruh umatnya untuk beragama (Islam) secara meyeluruh. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ
(البقرة: 208)

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu".(QS.Al-Baqarah : 2008).

Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa setiap yang beriman melaksanakan seluruh ajaran Islam jangan hanya percaya dan mengamalkan sebagian ajarannya dan menolak atau mengabaikan sebagian yang lain, serta masuklah kamu semua kaffah tanpa terkecuali jangan seorang pun diantara kamu yang tidak masuk dalam kedamaian atau Islam.

Konsep fitrah sebagaimana yang tergambar pada uraian di atas menunjukkan citra unik manusia, yang mana citra itu menjadi landasan bagi konstruksi Psikologi Islam. Citra unik manusia dalam Psikologi

Islam dapat disederhanakan dalam beberapa poin berikut ini (Abdul Mujib):

a. Manusia dilahirkan dengan citra yang baik

Manusia dilahirkan dengan citra yang baik, seperti membawa potensi suci, ber-Islam, bertauhid, ikhlas, mampu memikul amanah Allah SWT. Untuk menjadi khalifah dan hamba-Nya di muka bumi, dan memiliki potensi dan daya pilih. Potensi baik tersebut perlu diaktualisasikan dalam tingkah laku yang nyata. Citra baik tersebut pada mulanya disangsikan oleh malaikat dan iblis, namun setelah Allah SWT meyakinkannya maka malaikat percaya akan kemampuan manusia, sementara iblis dengan kesombongannya tetap mengingkarinya. Jika terdapat aliran psikologi yang masih menentukan citra buruk manusia, berarti ia mengikuti persepsi Iblis.

b. Selain jasad, manusia memiliki ruh yang berasal dari Allah SWT

Ruh menjadi esensi kehidupan manusia. Melalui fitrah ruhani maka. *Pertama* hakikat manusia tidak hanya dilihat dari aspek biologis, tetapi juga dari aspek ruhaniah. *Kedua*, kebutuhan ruh yang utama adalah agama, yang beraktualisasi dalam bentuk ibadah. *Ketiga*, periode kehidupan manusia bukan hanya diawali dari pranatal sampai kematian, tetapi jauh sebelumnya masih terdapat alam lagi, yaitu alam perjanjian (pra kehidupan dunia), alam dunia, dan alam akhirat (pasca kehidupan).

Salah satu komponen dimensi keberagamaan yang dianut para ahli psikologi dan sosiologi adalah konsep *religiusitas* rumusan C.Y. Glock dan R Stark, sebagaimana yang dikutip oleh Djamaludin

Ancok dan Fut Nashori Sunoso (2004), ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu:

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan di mana seseorang yang religius berpegang teguh terhadap pendirian teologinya, mengakui kebenarannya atas doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan untuk taat terhadap agama yang dianutnya.

b. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan oleh orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua yaitu: ritual dan ketaatan.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini memfokuskan pada penghayatan tentang pengalaman keberagamaan seseorang, baik dari pengalaman yang diperolehnya lewat lingkungan sekitar maupun dari luar lingkungan. Penghayatan keagamaan mereka dapatkan dan selanjutnya diterapkan pada kehidupan sehari-hari, apakah pengalaman keagamaannya tersebut dapat mempengaruhi proses peningkatan penghayatan keagamaannya.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki ilmu pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi ini menggambarkan bagaimana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, yaitu sejauhmana aktivitasnya dalam menambah pengetahuan agamanya.

e. Dimensi pengalaman Konsekuensi



Dimensi ini mengacu pada indentifikasi akibat dari keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan orang dari hari ke hari. Dimensi ini menjelaskan tentang sejauhmana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agama yang dianutnya.

Jika dilihat dari sudut pandang Islam konsep dimensi keagamaan yang dirumuskan C.Y Glock dan R Stark, dalam tingkat tertentu memiliki kesesuaian dengan Islam. Walaupun tidak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktek agama disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengalaman dapat disejajarkan dengan akhlak.

- a. Dimensi keyakinan atau akidah Islam, yaitu menunjukkan kepada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaranajarannya, terutama ajaran agama yang bersifat fundamental, seperti keyakinan tentang Allah, para malaikat, nabi dan rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qodha dan qadhar.
- b. Dimensi peribadatan atau syari'ah Islam, yaitu menunjukkan kepada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan diajarkan oleh agamanya. Dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, zikir dan sebagainya.
- c. Dimensi pengalaman atau akhlak, ialah menunjukkan kepada seberapa tingkat Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan duaniannya, terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi perilaku suka meno-

long, bekerjasama, berlaku jujur, memaafkan, dan lain sebagainya.

Dari pendapat ahli di atas menekankan bahwa *image* (citra atau gambaran) manusia ber-agama itu dapat dilihat dari dimensi-dimensi keberagaman pada manusia itu, seperti: dimensi keyakinan atau akidah, dimensi peribadatan atau syariah Islam dan dimensi pengalaman atau akhlak.

3. Perkembangan Harkat dan Martabat Manusia

Konsep manusia menurut Yahya Jaya (2014) menegmukan bahwa dalam Islam terletak pada harkat dan martabat manusia dalam Islam, harkat dan martabat manusia itu dalam Islam dapat pula dilihat dari hakikat manusia, dimensi dan potensi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hakikat Manusia dalam Islam Sebagai Makhluk Multihakiki

Dalam perspektif Islam kedudukan manusia dimata Allah SWT di muka bumi ini, sungguh mulia dan tinggi. Hakikat manusia sebagai makhluk multihakiki ada tujuh yaitu:

- 1) Hakikat manusia sebagai makhluk yang paling baik dan indah dalam pencipta. Sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah dalam surat At-Tin ayat 4.

Quraish Syihab dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya tidak harus dipahami bahwa manusia adalah semulia-mulia makhluk Allah. Penciptaan manusia dalam bentuk fisik

dan psikis yang sebaik-baiknya dalam arti yang sebaik-baiknya dalam fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah di bumi. Makhluk lain pun sebaik-baiknya sesuai dengan fungsi masing-masing.

Manusia dijuluki *Insan ahsani taqwiim*, akan tetapi kemuliaan itu, bisa pula jatuh kepada kehinaan (*asfala safiilin*), kalau manusia tidak pandai memelihara dan mengembangkan dengan iman dan amal sholeh.

- 2) Hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan ke-Tuhanan, karena manusia itu berasal dari Allah SWT dan dijadikan-Nya sesuai dengan fitrah dan image atau citra-Nya. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30.
- 3) Hakikat manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30:
"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang

tidak kamu ketahui." (QS, Al-Baqarah:30).

Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa kata khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar Allah dalam menegakkan kehendaknya dan menerapkan ketetapan-Nya tetapi bukan karena Allah tidak mampu menjadikan manusia berkedudukan Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.

Keberadaan manusia di bumi adalah berfungsi sebagai khalifah yang bertugas memimpin dan memakmurkan penduduknya. Sebagai manusia khalifah di bumi, Allah membekali manusia dengan dua kualitas, yaitu: kualitas ibadah dan kualitas *siyaadah* (iptek).

Allah menciptakan bumi dalam keadaan seimbang dan serasi. Keteraturan alam dan kehidupan ini dibebankan kepada manusia untuk memelihara dan mengembangkannya demi kesejahteraan hidup mereka sendiri. Tugas itu dimulai oleh manusia dari diri sendirinya, istri dan anak serta keluarganya, tetangga dan lingkungannya, masyarakat dan bangsanya. Untuk itu ia harus mendidik diri dan anaknya serta membina kehidupan keluarga dan rumah tangganya sesuai ajaran Islam, serta memelihara lingkungan dan



masyarakatnya, mengembangkan dan mempertinggi mutu kehidupan bersama, kehidupan bangsa dan negara. Itulah tugas khlaifah Allah dalam mengurus dan memelihara alam semesta ini (Zakiah Darajad: 2014).

- 4) Hakikat manusia sebagai makhluk yang paling tinggi harkat dan martabatnya. Proses kejadian manusia Al-Qur'an surat Al-Mukmin ayat 12 -16 bahwa manusia diciptakan Allah dari intisari tanah yang dijadikan *nutfah* dan disimpan ditempat yang kokoh dan aman. Dan *nutfah* dan dijadikan darah beku, darah beku dijadikan *mudhghah* dijadikan tulang, tulang dibungkus dengan daging, yang kemudian dijadikan oleh Allah manusia dalam bentuk fisik (*al-basyar*). Inilah lima periode kejadian manusia dalam Al-Qur'an dalam bentuk fisik yang menunjukkan ketinggian martabatnya.
- 5) Hakikat manusia sebagai makhluk yang bersifat ke-Tuhanan. Dalam (QS.al-Hijr:29) dan (QS.as-Sajadah:7-9) selanjutnya menjelaskan bahwa setelah kejadian manusia dalam bentuk *al-basyar*, ditiupkan ke dalamnya ruh (ciptaan-Ku). Dan jadikanlah baginya pendengaran, penglihatan, dan perasaan, sehingga lengkaplah kejadian manusia sebagai manusia rohaniah yang memiliki banyak kemuliaan. Ditiupkan-Nya ruh menjadi manusia

mampu mengingat, berfikir, berkehendak, merasa, mencintai dan membenci, mampu berangan-angan, menilai dan menentukan pilihan, serta kemampuan-kemampuan lainnya (Hana Jumhana Bustaman: 2005).

- 6) Hakikat manusia sebagai manusia utama dan mulia. Dalam (QS. Al-Isra' :70) ditegaskan oleh Allah bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia dengan kemuliaannya berupa kemudahan dalam penguasaan ilmu dengan rezeki dan kelebihan-kelebihan lain dari makhluk-Nya yang lain.

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (Q.S, Al-Isra': 70).

Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa setelah menggambarkan anugerahNya ketika berada di laut dan di darat baik terhadap yang taat maupun yang durhaka, ayat ini menjelaskan sebab anugerah itu yakni karena manusia adalah makhluk unik yang memiliki kehormatan dalam kedudukannya sebagai manusia baik ia taat beragama maupun tidak.

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena

itu ia di tempatkan pada kedudukan yang mulia. Sesuai dengan kedudukannya yang mulia itu, Allah menciptakan manusia itu dalam bentuk yang bagus dan seimbang. Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkan menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membudayakan ilmu yang dimilikinya (Zakiah Darjad).

- 7) Hakikat manusia sebagai pemikul amanah. Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah SWT pernah menawarkan amanah kepada langit dan bumi serta gunung-gunung, tetapi mereka tidak sanggup memikulnya. Lantas amanah itu ditawarkan kepada manusia memikulnya.

Jadi hakikat manusia itu menurut Al-Qur'an dan Hadist adalah makhluk yang beriman dan bertaqwa, paling sempurna dalam ciptaan, mulia, utama, paling tinggi harkat dan martabatnya, khalifah dimuka bumi dan sebagai pemikul amanah dari Allah SWT.

b. Manusia Sebagai Makhluk Multidimensional

Manusia sebagai makhluk multidimensional dalam Islam Yahya Jaya menjelaskan bahwa manusia memiliki tujuh dimensi dalam kehidupannya, yaitu:

1) Dimensi Jasmani

Dimensi jasmani diakui Islam eksistensinya karena jiwa

dibutuhkan oleh badan agar dapat melaksanakan fungsi-fungsi dan tugasnya. Tanpa bantuan badan jiwa tidak akan dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya seperti berfikir, merasa dan bertindak. Oleh karena jiwa amat membutuhkan badan, maka kualitas jasmani manusia harus ditumbuh kembangkan dengan seoptimal mungkin dalam hidupnya.

2) Dimensi Rohani atau Spritual Keagamaan dan ke-Tuhanan

Dimensi rohani atau spritual keagamaan dan ke-Tuhanan adalah pokok dan sentral dari kehidupan manusia. Menurut al-Qur'an setelah dari proses pembentukan manusia dan fisik kejadian manusia lengkap, kemudian Allah meniupkan Ruh-Nya sebagai tanda kesempurnaan kejadian manusia.

3) Dimensi Akidah

Pada hakikatnya tiada seorangpun manusia ini yang ateis, karena dimensi akidah (agama, ketuhanan) sudah ada pada manusia sebelum dilahirkan ke bumi, sekalipun ia di lahirkan dari ibu non Islam. Menurut al-Qur'an (QS.al-A'raf:172) manusia sebelum dilahirkan kedunia telah mengungkapkan sumpah setia dengan Allah dan mengakui Allah sebagai Tuhannya, *alastu birabbikum qaalubalaa syahidanaa*. Dalam pandangan Islam keperluan kepada agama adalah fitrah dan tabiat manusia yang pokok. Didapati manusia tidak beragama dan ateis pada hakikatnya adalah penyimpangan saja karena Allah telah menjadikan agama itu sebagai salah satu dimensi kehidupan dan keperluan manusia yang amat pokok.



4) Dimensi Sosial

Setiap manusia dilahirkan menjadi salah seorang anggota kelompok sosial, *man is born a social being*. Dengan demikian manusia adalah makhluk sosial. Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi, dan politik dalam rangka akidah Islam yang betul dan ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama yang dapat meningkatkan iman, takwa, takut kepada Allah mengerjakan ajaran-ajaran agamanya yang mendorong kepada produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam perbuatan, adil, kasih sayang, tolong-menolong menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air dan lain-lain lagi bentuk akhlak yang mempunyai nilai social.

5) Dimensi Akhlak

Akhlak merupakan pula salah satu dimensi pokok dalam kehidupan manusia menurut Islam. Akhlak adalah masalah kemanusiaan yang erat kaitannya dengan jiwa atau mental sebagai hakikat manusia. Akhlak dalam Islam menjadi penentu kualitas, harkat, dan martabat manusia.

6) Dimensi Akal

Akal adalah satu-satunya dimensi kehidupan yang meninggikan manusia dari malaikat dan hewan, karena dengannya kualitas manusia menjadi bertambah tinggi dan kedudukannya menjadi unik di bumi. Dipilihnya Nabi Adam sebagai khalifah Allah di bumi, mengalahkan malaikat, adalah karena manusia memiliki akal yang dengannya manusia memiliki kualitas di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni

untuk mengelola dan memakmurkan dunia.

7) Dimensi Estetika

Dalam Islam banyak ajaran berhubungan dengan dimensi estetika dalam kegiatan manusia. Misalnya dalam hadis dikatakan bahwa Allah itu indah dan suka akan keindahan, serta ucapan yang mengatakan bahwa kebersihan dan kesucian adalah sebagian dari iman. Prinsip seni dalam Islam adalah menjadikan seni untuk peningkatan harkat, martabat, kebahagiaan, dan kualitas hidup manusia. Pengembangan dimensi estetika ini melukiskan konsep manusia sebagai sosok yang indah dan halus.

Sebagai manifestasi dan refleksi dari kehidupan manusia, maka seni merupakan serana bagi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan melaksanakan fungsi kekhalifahannya di atas dunia ini. Jadi seni bukanlah untuk seni, tapi memiliki tujuan jangka panjang yaitu kebahagiaan spiritual dan material manusia di dunia dan di akhirat serta menjadi rahmat bagi seluruh alam dibawah naungan keridhaan Allah SWT (Ramayulis, 2002).

Ketujuh dimensi atau aspek kemanusiaan itu juga merupakan kepribadian manusia dalam Islam harus bertumbuh-kembang dalam keseimbangan, kesatuan, ikatan, serta saling melengkapi dan meyempurnakan diantara satu dan yang lain dan tidak boleh ada yang terabaikan. Semua harus dimuliakan dan mendapat pengem-

bangun yang optimal serta tidak boleh menjadi pengekan sehingga kemanusiaan manusia berkurang. Jadi manusia multidimensional itu adalah manusia dalam konsep makhluk jasmani, rohani atau spiritual, sosial kemasyarakatan, akhlak atau jiwa, dan akal. Manusia multidimensional menampilkan sosok manusia dalam konsep *al-basyar, al-insaan, an-nas, 'ibaadallaah ahsani taqwiin*, khalifah Allah dibumi, insan kamil (manusia seutuhnya) serta halus dan indah.

c. Manusia Sebagai Makhluk Multipotensial

Manusia sebagai makhluk Allah SWT dianugerahkan-Nya potensi-potensi Fitrah atau potnsi itu adalah dalam bentuk akhlak dan sifat-sifat Allah yang agung seperti yang terkandung dalam *asmaaul husnaa*. *asmaaul husnaa* merupakan potensi yang dikanuriakan Allah kepada manusia yang harus ditumbuhkembangkan melalui kegiatan pendidikan Islam.

Manusia memang ciptaan Allah yang unik dan istimewa dengan potensi-potensi yang dimiliki dan dikembangkan. Inilah yang dimaksud dalam hadis Nabi Muhammad Saw yang mengatakan bahwa Allah menjadikan Adam sesuai dengan citra-Nya. *Inna Allah khalaqa Adam alaa shuratihi*. Itu pulalah artinya manusia sebagai makhluk multipotensial. Maka dari ketiga hakikat manusia yang diciptakan Allah itu, dapat tergambar bagaimana manusia beragama dalam hubungannya untuk pengembangan harkat dan martabat manusia.

KESIMPULAN

Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang paling istimewa, apabila dilihat

dari sosok diri, manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk. Dalam Al-Qur'an ada beberapa kata untuk merujuk kepada arti manusia diantaranya: *al-Basyar, al-Insan, al-Nas* dan *Bani Adam*. Konsep manusia beragama dapat dilihat dari penciptaan manusia oleh Allah SWT berdasarkan fitrahnya yaitu fitrah beragama. Image manusia beragama dalam Islam dapat dilihat dari dimensi-dimensi yang ada pada diri manusia yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman,

Image manusia beragama hubungannya dengan perkembangan harkat dan martabat manusia dalam Islam dapat dilihat dari manusia sebagai makhluk.: manusia sebagai makhluk multihakiki, manusia sebagai makhluk multidimensi, manusia sebagai makhluk multipotensial.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ancok, Djameludin, dan Fuad Nashori Suroso (2004). *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bustaman, Hanna Djumhana, (2005). *Integrasi psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Darajat Zakiah, (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daulay, Nurussakinah,(2014). *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi* ,Jakarta: Kencana
- Jalaluddin, (1995), *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali
- Jalaluddin,(2003),*Teologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.



Jaya, Yahya .(2014). *Wawasan Profesional Konseling Spiritual Keagamaan dan Ke Tuhanan Islam*, IAIN Imam Bonjol Padang :Hafya Press

Kartikowati Endang, (2016) *Psikologi Agama dan Psikologi Islami*, Jakarta: Kencana

Kementrian Agama Republik Indonesia, (2014) *Al-Qur'anul Karim Terjemahan dan Tajwid*, Jakarta: Az-Ziyadah

Mujib Abdul, (2001), *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nata Abuddin, (2007), *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ramayulis, (2002), *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia

Shihab, Quraish, (2002), *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati,

Sutoyo Anwar, (2015). *Manusia Dalam Prespektif al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar